

## INTERNALIZATION OF A.M. SANGADJI'S HEROIC VALUES IN HISTORY LEARNING TO STRENGTHEN CHARACTER EDUCATION

*Internalisasi Nilai Kepahlawanan A.M Sangadji Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk  
Penguatan Pendidikan Karakter*

1\*)**Muhammad Junaldi Jufri**

1.) Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*email korespondensi: [muhammadjunaldi.2024@student.uny.ac.id](mailto:muhammadjunaldi.2024@student.uny.ac.id)

### DOI:

10.30595/mts.v1i2.345

### Histori Artikel:

Diajukan:  
24/09/2025

Diterima:  
19/01/2026

Diterbitkan:  
22/01/2026

### Abstract

*This study aims to examine the process of internalizing the heroic values of A.M. Sangadji in history learning as an effort to strengthen character education in schools. A.M. Sangadji is a resistance figure from Maluku who is known for his courage, integrity, nationalism, and loyalty to local culture. Through a qualitative approach using literature study and content analysis methods, this study identifies the main values that can be integrated into history learning materials. The results show that A.M. Sangadji has great potential as a source of character learning, such as: 1) Nationalism that transcends regions and areas of origin; 2) Courage and Ideological Commitment; 3) High Dedication to Public Education; 4) Intellectuality and Professionalism in Struggle; and 5) Moral and Intellectual Exemplary for the Younger Generation. This study recommends strengthening local-based history learning as a strategy to instill a more contextual and meaningful national character in students. The heroic values of A.M. Sangadji are important assets in national character education. The implementation of these values in history learning can be done through local approaches, character reflection, creative projects, and cross-sector collaboration.*

**Keywords:** Heroic Value; Character Education; A.M Sangadji



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. A.M. Sangadji merupakan tokoh perlawanan dari Maluku yang dikenal karena keberanian, integritas, nasionalisme, dan kesetiaan terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai utama yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh A.M. Sangadji memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter seperti; 1) Nasionalisme melampaui wilayah dan daerah asal; 2) Keberanian dan Komitmen Ideologis; 3) Dedikasi Tinggi terhadap Pendidikan Rakyat; 4) Intelektualitas dan profesionalisme Perjuangan; dan 5) Keteladanan Moral dan Intelektual bagi Generasi Muda. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran sejarah berbasis lokal sebagai strategi untuk menanamkan karakter kebangsaan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji merupakan aset penting dalam pendidikan karakter bangsa. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui pendekatan lokal, refleksi tokoh, proyek kreatif, dan kolaborasi lintas sektor.*

**Kata Kunci:** Nilai Kepahlawanan; Pendidikan Karakter; A.M Sangadji

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Purnomo, 2014).

Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum, di mana nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena sejarah memuat narasi perjuangan, keteladanan, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para tokoh bangsa. Pernyataan ini dipertegas oleh Rulianto (2018) yang menyatakan Pembelajaran sejarah nasional bertujuan menanamkan karakter kuat, membangun kepedulian terhadap sejarah dan budaya, serta menumbuhkan semangat kebangsaan pada peserta didik (Rulianto & Hartono, 2018).

Salah satu objek penting dalam pembelajaran sejarah adalah biografi tokoh (Safitri et al., 2024). Biografi tokoh merupakan salah satu objek dalam pembelajaran sejarah yang berfungsi untuk menumbuhkan keteladanan dan pemahaman kontekstual terhadap peristiwa sejarah. Mempelajari biografi memiliki

manfaat bagi peserta didik. Biografi yang ditulis dengan baik dapat membangkitkan inspirasi terhadap para pembaca dan menjadikannya fungsi terpenting di dalam pendidikan (Firmansyah et al., 2021). Melalui biografi tokoh, peserta didik dapat mengenali nilai-nilai perjuangan dan karakter bangsa secara lebih nyata.

Salah satu tokoh yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang layak untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah adalah Abdurrahman Mohammad Sangadji, atau yang lebih dikenal dengan A.M. Sangadji (Kubangun et al., 2025). Sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Maluku, A.M. Sangadji merupakan sosok pemuda pelajar, pejuang, dan aktivis pergerakan kemerdekaan yang menunjukkan semangat nasionalisme, keberanian, pengorbanan, serta komitmen terhadap perjuangan bangsa yang kuat.

Tokoh A.M. Sangadji sering kali belum mendapatkan porsi yang memadai dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Padahal, pengenalan dan pemaknaan terhadap perjuangan tokoh-tokoh lokal seperti Sangadji sangat penting, terutama bagi peserta didik di wilayah asalnya maupun secara nasional. Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji tidak hanya memberikan pengetahuan historis, tetapi juga memberikan inspirasi moral dan etika bagi siswa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter kuat. Melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai luhur dari sosok Sangadji seperti semangat kebangsaan, keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, serta semangat juang yang tak kenal lelah demi kemerdekaan Indonesia.

Pendidikan karakter melalui tokoh sejarah menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak terhadap krisis identitas, disorientasi nilai, dan melemahnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Diperlukan pendekatan-pendekatan pedagogis yang mampu menyentuh aspek afektif siswa, bukan sekadar kognitif. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai memiliki makna penting. Internalisasi berarti

memasukkan nilai ke dalam diri siswa melalui proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, kontekstual, dan reflektif.

Pembelajaran sejarah sebagai wahana pendidikan karakter harus mampu membawa siswa tidak hanya memahami fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga menangkap makna nilai di balik perjuangan tokoh-tokoh sejarah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang menempatkan tokoh seperti A.M. Sangadji sebagai sumber nilai yang relevan dan inspiratif. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan seperti cinta tanah air, pengorbanan demi bangsa, dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme dapat dijadikan sarana efektif dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan sejarah lokal dalam pembelajaran juga menjadi salah satu cara untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungan budayanya sendiri. Dalam konteks Maluku, keberadaan tokoh A.M. Sangadji dapat dijadikan pintu masuk untuk membangun rasa bangga terhadap identitas lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional. Penguatan karakter melalui sejarah lokal juga menjembatani antara pengetahuan global dan akar budaya yang kuat, sehingga siswa tidak tercerabut dari nilai-nilai budaya bangsanya sendiri.

Studi pustaka ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Dengan menggali berbagai literatur yang membahas sejarah perjuangan Sangadji, teori pendidikan karakter, dan pendekatan pembelajaran sejarah, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis sejarah tokoh nasional, khususnya yang berasal dari daerah. Pendekatan studi pustaka dipilih untuk

memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk afeksi dan tindakan peserta didik.

Melalui kajian ini, diharapkan guru dan pemangku kepentingan pendidikan semakin menyadari pentingnya memanfaatkan kekayaan sejarah lokal sebagai sumber pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual. Nilai-nilai perjuangan A.M. Sangadji bukan hanya cerita masa lalu, tetapi warisan moral yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di masa kini.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka, yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur (*Literatur review*) atau kajian pustaka, adalah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur, hasil penelitian, serta kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Amruddin et al., 2022). Studi pustaka berfokus pada pengumpulan dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya (Turcios et al, Subhaktiyasa, 2024). Pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Nilai-nilai kepahlawanan dari sosok AM Sangadji sebagai manifestasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen sejarah. Analisis dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang telah ada, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta membandingkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan

membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik dengan tujuan menjadikan mereka pribadi yang utuh, yaitu individu yang berkarakter dalam aspek hati, pikiran, jasmani, serta perasaan dan kehendak. Hal ini merujuk pada kualitas pribadi yang unggul, memiliki pemahaman tentang kebaikan, berkeinginan untuk berbuat baik, dan konsisten dalam menjalankan perilaku yang baik (Anatasya & Dewi, 2021).

Proses pembentukan karakter tidaklah mudah dilakukan pada individu maupun kelompok, karena keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan karakter berlangsung melalui beberapa tahapan, baik pada tingkat makro maupun mikro. Secara makro, pendidikan karakter mencakup keseluruhan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan semua pihak terkait dalam dunia pendidikan (Yuniarti et al., 2021).

Menurut Doni Koesoema (2010) dalam (Aprianto & Kumalasari, 2023), proses pembelajaran pendidikan karakter terbagi menjadi tiga tahap utama sebagai berikut:

a) *Moral Knowing / Learning to Know*

Tahap pertama ini merupakan fondasi awal dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik diperkenalkan dan diajarkan untuk memahami pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu membedakan antara nilai-nilai akhlak yang baik dan yang buruk, serta mengenal nilai-nilai universal secara rasional dan logis, bukan berdasarkan pemahaman yang dogmatis atau doktriner. Tujuan utama tahap ini adalah membangun kesadaran kognitif tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

b) *Moral Loving / Moral Feeling*

Tahap kedua berfokus pada pengembangan rasa cinta dan

kebutuhan emosional terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia. Pada fase ini, perhatian diarahkan pada aspek perasaan dan jiwa siswa, bukan sekadar aspek intelektual atau logika. Guru berperan untuk menyentuh emosi peserta didik dengan menggunakan metode seperti penceritaan kisah yang menyentuh hati, memberikan contoh nyata (modeling), atau mengajak siswa melakukan refleksi diri. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu menumbuhkan kesadaran batin, keinginan, serta kebutuhan akan nilai-nilai moral dan mampu mengevaluasi diri secara jujur terhadap kekurangan yang dimiliki.

c) *Moral Doing / Learning to Do*

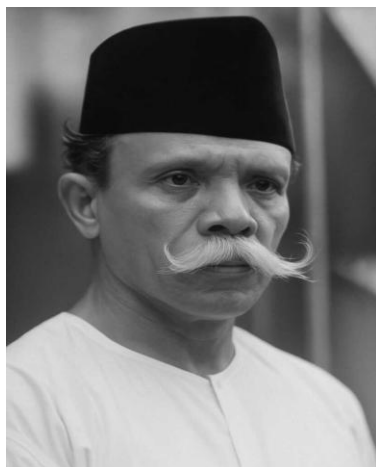
Pada tahap terakhir ini, peserta didik diharapkan sudah mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jika perubahan sikap atau perilaku positif belum tampak, sekecil apapun, maka akan muncul banyak pertanyaan yang perlu terus dijawab. Peran teladan dari pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Langkah selanjutnya meliputi pembiasaan dan pemberian motivasi agar nilai-nilai itu menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik.

Pembelajaran sejarah dalam rangka pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui penokohan para pahlawan yang menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai positif. Pembelajaran sejarah memiliki hubungan yang kuat dengan penanaman nilai-nilai sikap, seperti semangat nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, sikap demokratis, dan jiwa patriotisme. (Fitrian & Fatmariza, 2022). Keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut sangat relevan untuk mendukung pembelajaran karakter karena dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya semangat persatuan, kesatuan, kerja keras, dan sikap pantang menyerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki kisah perjuangan yang

unik, sehingga dari situ kita dapat mengenal berbagai tokoh lokal yang memiliki peran penting dalam perjuangan daerahnya masing-masing.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap suku dan kelompok masyarakat telah berkontribusi dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Kesadaran akan hal tersebut dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini sejalan yang disampaikan Widiarto (2000) dengan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah, yaitu membentuk sikap peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik (Sumargono et al., 2023). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan sejarah perjuangan, nilai-nilai kepahlawanan menjadi sumber penting dalam membangun karakter generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan semangat perjuangan masa lalu, tetapi juga memberikan inspirasi moral dan etika dalam kehidupan modern.

### **Biografi A.M Sangadji : Sejarah dan Perjuangannya**



**Gambar 1** Sosok Abdul Moethalib Sangadji

“Si Jago Tua”

*Sumber : (Liputan.co.id, 2025)*

Abdul Moethalib Sangadji merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang berasal dari kawasan Indonesia Timur. Perjuangannya

mencerminkan nilai-nilai luhur seperti keberanian, semangat kebangsaan, dan komitmen terhadap pendidikan sebagai sarana pembebasan bangsa. Pengenalan terhadap sosok A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman kontribusi dalam perjuangan kemerdekaan sekaligus memperkaya materi pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Abdoel Moetalib (A.M.) Sangadji merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang berkiprah pada dekade 1920-an. Ia dilahirkan pada 3 Juni 1889 di Negeri Rohomoni, wilayah yang pada masa penjajahan masih berada di bawah cengkeraman imperialisme dan kolonialisme. Secara administratif pada waktu itu, Rohomoni termasuk dalam *Afdeling* Saparua. Dalam pembagian wilayah saat ini, desa tersebut berada di Kabupaten Maluku Tengah. A.M. Sangadji berasal dari kalangan bangsawan, sebagai putra dari Raja Rohomoni, Abdul Wahab Sangadji. Ibunya, Siti Saat Pattisauisiwa, adalah putri dari Raja Negeri Islam Siri Sori di Pulau Saparua, menjadikan A.M. Sangadji sebagai keturunan ningrat dari dua kerajaan di Maluku Tengah (Kubangun et al., 2025)

Gelar "Putra Mahkota dan Orang Terhormat," telah disandang A.M. Sangadji sejak kelahirannya yang oleh banyak orang dianggap sebagai simbol kehormatan dan pencapaian yang patut dibanggakan. Namun, kemewahan dan pujian tidak menjadikan A.M. Sangadji sosok yang haus popularitas. Hal ini dibuktikan dari ucapannya ketika menanggapi permintaan sang ayah yang memintanya kembali ke kampung halaman untuk menjadi raja. Dikutip dari *Melanesian times.com*, dengan tegas, A.M. Sangadji menjawab, "Lebih baik saya berjuang demi kemerdekaan Indonesia daripada menjadi raja." (Kubangun et al., 2025)

Sangadji menyelesaikan pendidikan di sekolah MULO Ambon tahun 1909. Setelah itu, Sangadji mulai bekerja sebagai panitera (Griffier) di Pengadilan Negeri Saparua. Sementara itu, kakaknya yang tertua,

Abdoullah Sangadji, bertugas di kantor Residen Ambon, dan kakak keduanya menjabat sebagai jaksa penyidik di kantor Kejaksaan Utama Ambon. Meskipun bekerja di lembaga pemerintahan kolonial Belanda, Sangadji tidak menyukai cara Belanda menjajah republik. Ia sering menunjukkan sikap membangkang dalam tugas, hingga akhirnya memilih kembali ke kampung (Sangadji, 2021).

Pada tahun 1919, Sangadji memilih pindah ke Surabaya masih dalam pekerjaan sebagai Grifeer Landraad. Ia menetap di Gang Blauran IV Surabaya. Setelah hijrah ke Surabaya, Abdoel Moethalib Sangadji (AM Sangadji) segera terlibat aktif dalam Sarekat Islam (SI), sebuah organisasi pergerakan nasional yang mengadopsi strategi perjuangan non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Strategi ini merefleksikan sikap ideologis yang radikal, yakni menolak segala bentuk kolaborasi dengan otoritas kolonial dalam rangka mencapai kemerdekaan nasional. Organisasi SI sendiri merupakan hasil transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905. Seiring perkembangan dinamika politik pergerakan, pada tahun 1923 SI kemudian beralih menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), yang dipimpin oleh tiga tokoh utama pergerakan: H.O.S. Tjokroaminoto, AM Sangadji, dan H. Agus Salim. Setelah wafatnya Tjokroaminoto pada tahun 1930, AM Sangadji diangkat sebagai Presiden Lajnah Tanfidziah PSII pada Kongres PSII di Yogyakarta, dengan masa kepemimpinan yang berlangsung dari 1930 hingga 1942 (Ryandi, 2024).

Pada tahun 1932, Sangadji kembali ke kampung halamannya membawa semangat dan pandangan optimis tentang masa depan Indonesia yang diperolehnya selama di Jawa. Untuk mewujudkan harapan tersebut, ia mengambil inisiatif di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah madrasah bersama kakaknya, Abdoullah Sangadji. Masyarakat setempat

memberikan dukungan besar, namun sekolah tersebut tidak pernah sempat beroperasi.

Hal ini disebabkan Sangadji terus diawasi ketat oleh pemerintah Belanda. Pada masa itu, Sangadji sudah menjadi pejabat penting dalam Sarekat Islam, menjabat sebagai pimpinan Lajnah Tanfidziah menggantikan Hos Tjokroaminoto yang terkenal. Meskipun demikian, Sangadji tidak menyerah. Saat melakukan kunjungan kerja ke desa-desa seperti Iha, Luhu, Ketapang, Olas, dan Ani di Seram Bagian Barat, ia berhasil mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pertama di sana. "*Di tempat itu, AM Sangadji berperan sebagai tenaga pengajar, namun sekolah yang sempat berjalan beberapa tahun itu akhirnya terhenti karena kekurangan tenaga guru,*" ungkap Mony, cicit Sangadji dikutip dari Cnn Indonesia (Sai, 2021). Selain berkiprah di ranah politik, AM Sangadji juga memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan politik generasi muda. Ia menjadi pembimbing intelektual bagi sejumlah aktivis muda dalam organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB), termasuk tokoh-tokoh yang kelak memainkan peranan penting dalam sejarah Indonesia seperti Mohammad Natsir, Abikoeso Tjokrosuejoso, dan Mohammad Roem. Melalui pembinaan ini, Sangadji turut berperan dalam membentuk pemikiran politik yang progresif dan religius di kalangan pemuda bumiputera.

Pada tahun 1937, AM Sangadji mendirikan Balai Pengajaran dan Pendidikan Rakjat (BPPR) dan secara aktif mengelola *Neutrale School* di Kota Samarinda sebagai bentuk konkret komitmennya terhadap pendidikan rakyat. Inisiatif ini dijalankannya bersama Abdoel Moeis Hasan, yang kemudian menjadi gubernur kedua Kalimantan Timur pada tahun 1962. Dedikasi AM Sangadji dalam bidang pendidikan tidak terbatas pada wilayah Jawa dan Kalimantan, tetapi juga diperluas ke kawasan timur Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Maluku melalui Badan Pengajaran Tjokroaminoto. Selama

perjalanannya, selain menyebarkan berita kemerdekaan, AM Sangadji juga aktif mengibarkan bendera Merah Putih di berbagai daerah yang ia lalui. Para pejuang kemerdekaan pasca-Proklamasi memanggilnya sebagai “pemimpin tua” atau “Jago Tua,” mungkin karena status senioritasnya di antara mereka, seperti yang diberitakan di beberapa surat kabar saat itu, termasuk koran Merdeka Solo.

Pihak kolonial Belanda, yang menyadari posisinya sebagai pemimpin senior dan aktivitas politiknya, menangkap AM Sangadji pada April 1946 dan menahannya di penjara Banjarmasin. Mengenai masa tahanannya, yang mungkin justru ia sambut dengan semangat karena menjadi kesempatan bertemu dengan pejuang lain, ia bercerita melalui Majalah Mandau yang diterbitkan oleh Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) di Yogyakarta pada tahun 1948: *“Keadaan kami saat itu di penjara seperti berada di wilayah merdeka, wilayah Republik, di tengah-tengah wilayah musuh. Di sana ada pamong praja, polisi, dokter, kadi, dan terutama para pemuda sebagai prajurit yang menghuni tempat tahanan tersebut.”* Setelah dibebaskan dari penjara Banjarmasin, Jago Tua kembali ke Pulau Jawa dan memimpin Tentara Hizbullah yang berbasis di Yogyakarta. Ia juga berperan mendukung pembentukan laskar di wilayah Martapura, Pelaihari, dan Tamtomo sebagai penghubung antara Markas Hizbullah di Yogyakarta dengan Kalimantan. Sebagai pejuang kemerdekaan yang menghadapi risiko besar akibat perjuangannya, Jago Tua akhirnya gugur ditembak mati saat Agresi Militer Belanda Pertama di Yogyakarta pada tahun 1947. Ia dimakamkan di pemakaman umum Blunyah Gede, Sinduadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Ucu, 2023).

Partisipasi AM. Sangadji dalam peristiwa-peristiwa penting sejarah nasional turut memperkuat posisinya sebagai tokoh strategis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia tercatat sebagai peserta Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928 yang melahirkan ikrar Sumpah

Pemuda. Pasca proklamasi kemerdekaan, ia dipercaya menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) yang dibentuk pada 16 Oktober 1945 dan diketuai oleh Sutan Sjahrir. BP-KNIP berfungsi sebagai lembaga legislatif sementara yang mulai aktif sejak 29 Agustus 1945 hingga 15 Februari 1950.

Pengakuan terhadap kontribusi AM Sangadji dalam perjuangan nasional ditunjukkan melalui undangannya sebagai tamu utama dalam peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-40 pada tahun 1948 di Istana Negara Yogyakarta, dengan Ki Hajar Dewantara bertindak sebagai ketua panitia pelaksana. Kehadiran tersebut menegaskan peran sentral Sangadji dalam sejarah kebangkitan nasional dan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

A.M. Sangadji merupakan salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang meninggalkan jejak perjuangan di berbagai penjuru negeri. Berasal dari Maluku, ia melintasi banyak daerah dengan tujuan utama untuk membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia. Dalam upayanya memperjuangkan kedaulatan bangsa, A.M. Sangadji menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Namun, hal tersebut tidak membuatnya gentar. Ia menunjukkan bahwa membela kepentingan bangsa jauh lebih terhormat daripada memegang kekuasaan sebagai raja di daerah asalnya, terutama di tengah ketidakadilan yang menimpa rakyat (Kubangun et al., 2025)

### **Nilai Nilai Kepahlawanan dari Am Sangadji sebagai penguatan karakter**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, berjiwa nasionalis, dan bertanggung jawab. Salah satu pendekatan efektif dalam penguatan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran sejarah yang menampilkan keteladanan tokoh-tokoh perjuangan bangsa. Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam diri para pahlawan nasional dapat menjadi sumber inspirasi, karena perjuangan mereka dalam

menjaga keutuhan bangsa memiliki makna yang sangat mendalam. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan contoh nyata dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keteladanan para pahlawan (Aprianto & Kumalasari, 2023).

Penerapan biografi A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan pengalaman baru bagi peserta didik melalui acara lokal atau tokoh lokal di sekitar tempat tinggalnya (Kubangun et al., 2025). Menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah merupakan pandangan yang sangat positif dan sebaiknya diterapkan tidak hanya oleh guru sejarah, tetapi juga oleh pendidik dari mata pelajaran lainnya (Mahmudi & Suryadi, 2024). Dalam pembelajaran sejarah nilai-nilai kepahlawanan dari seorang tokoh pahlawan dijadikan sebagai menanamkan rasa patriotisme dalam diri peserta didik.

Nilai kepahlawanan tidak terbatas pada keberanian di medan perang, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti keteguhan hati, semangat pengabdian, kejujuran, solidaritas, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sosok Pahlawan seperti A.M. Sangadji adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka menunjukkan bahwa karakter kuat tidak lahir secara instan, tetapi dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan kesadaran moral yang tinggi. Dalam konteks sejarah perjuangan di wilayah Maluku, sosok A.M. Sangadji merupakan contoh nyata pahlawan lokal yang memiliki kontribusi besar dalam pergerakan nasional. Melalui keteladanan dan perjuangannya, berbagai nilai kepahlawanan dapat digali dan ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter. Berikut ini adalah beberapa nilai kepahlawanan

A.M. Sangadji yang mempunyai keunikan yang membedakan dengan pahlawan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah.

#### **1. Nasionalisme melampaui wilayah dan daerah Asal**

Nasionalisme dapat dimaknai sebagai rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Menurut Mulyana nasionalisme diartikan sebagai kesadaran untuk bernegara atau dorongan semangat kebangsaan (Kusumawardani, 2004). Nasionalisme A.M. Sangadji tidak dibatasi oleh identitas kedaerahan maupun wilayah asalnya sebagai putra Maluku. Hal ini tercermin dari kiprah perjuangannya yang lintas geografis dan konsisten mengabdikan pada kepentingan bangsa Indonesia secara utuh. A.M. Sangadji terlibat aktif dalam berbagai organisasi pergerakan nasional yang beroperasi di Maluku, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi. Ia tidak hanya menjadi anggota, tetapi juga mengambil peran strategis sebagai pengurus, pendiri, dan pemimpin organisasi pergerakan.

Keputusan A.M. Sangadji untuk mengintensifkan perjuangan melalui PSII, mendirikan Partai Penyadar yang berkembang hingga Kalimantan Timur, serta memimpin Laskar Hisbullah yang berpusat di Yogyakarta menunjukkan bahwa orientasi perjuangannya bersifat nasional, bukan lokal atau regional. Bahkan setelah mengalami penahanan di Banjarmasin, ia tetap melanjutkan perjuangan dengan menyeberang ke Pulau Jawa dan memperluas jaringan perlawanan (Rumra.Y, dkk., 2022).

A.M. Sangadji menunjukkan loyalitas tinggi terhadap bangsanya meskipun bekerja di lingkungan pemerintahan kolonial Belanda. Ia menolak tunduk sepenuhnya pada sistem penjajahan dan memilih kembali ke kampung halamannya sebagai bentuk perlawanan. Sikap ini mencerminkan nasionalisme yang kuat dan dapat dijadikan teladan dalam membentuk rasa cinta tanah air pada generasi muda.

## **2. Keberanian dan Komitmen Ideologis**

Keberanian merupakan keteguhan hati untuk tetap menjalankan sikap yang diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, meskipun mendapat penolakan atau perlawanan dari lingkungan sekitar (Alimin & Sulastri, 2018). Komitmen ideologis merupakan salah satu nilai kepahlawanan utama yang tercermin kuat dalam perjuangan A.M. Sangadji. Sejak awal keterlibatannya dalam Sarekat Islam hingga perannya sebagai pengurus inti Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), A.M. Sangadji menunjukkan keteguhan dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia berdasarkan prinsip keadilan, persatuan, dan kesadaran politik rakyat. Ketika arah perjuangan organisasi tidak lagi sejalan dengan keyakinan ideologisnya, ia memilih keluar dan bersama H. Agus Salim mendirikan Partai Penyadar sebagai wadah baru untuk menyadarkan rakyat akan pentingnya kemerdekaan nasional.

Keputusan tersebut menunjukkan konsistensi perjuangan yang tidak didasarkan pada kepentingan kekuasaan atau posisi politik, melainkan pada kesetiaan terhadap nilai dan tujuan perjuangan. Meskipun Partai Penyadar tidak bertahan lama, upaya A.M. Sangadji dalam memperluas pengaruhnya hingga ke Kalimantan Timur mencerminkan keteguhan sikap dan keberanian mempertahankan prinsip di tengah keterbatasan dan tekanan kolonial. Bahkan pengalaman dipenjara tidak melemahkan komitmennya, melainkan justru mempertegas konsistensinya untuk terus berjuang melalui jalur politik, pendidikan, dan militer

Sikap membangkang terhadap tugas yang bertentangan dengan hati nuraninya menunjukkan keberanian moral dan integritas pribadi. A.M. Sangadji berani mengambil risiko untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya benar, sebuah karakter penting dalam membentuk pribadi yang berprinsip dan tidak mudah terpengaruh. Dengan latar belakang keluarga bangsawan dan pejabat, A.M.

Sangadji bisa saja memilih jalan pragmatis. Namun, ia menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari komitmen terhadap nilai dan keberanian dalam mengambil sikap.

## **3. Dedikasi Tinggi terhadap Pendidikan Rakyat**

Pengabdian kepada masyarakat bukanlah hal yang luar biasa jika dilihat dari hakikat keberadaan manusia. Bagi manusia, pengabdian merupakan sesuatu yang tak terpisahkan atau mutlak, terutama ketika dikaitkan dengan kehidupan serta relasinya dengan lingkungan sosial (Sudin, 2004). Pilihan untuk kembali ke kampung halamannya bukan sekadar bentuk perlawanan, tetapi juga mencerminkan semangat pengabdian kepada masyarakat. A.M Sangadji tidak mencari kenyamanan dalam struktur kekuasaan kolonial, melainkan berupaya memberi manfaat langsung kepada komunitasnya.

Dedikasi A.M. Sangadji terhadap pendidikan rakyat merupakan bagian integral dari perjuangan kebangsaannya. Ia meyakini bahwa kemerdekaan politik harus disertai dengan peningkatan kesadaran dan kecerdasan rakyat. Pandangan tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya konkret dalam membangun dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, di berbagai wilayah Nusantara. Pada awal 1930-an, A.M. Sangadji mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di sejumlah daerah di Maluku sebagai langkah awal mencerdaskan generasi muda di daerah asalnya. Selain di Maluku, dedikasi terhadap pendidikan rakyat juga dilanjutkan di Kalimantan dan Sulawesi melalui pendirian Balai Pengajaran dan Pendidikan Rakyat (BPPR) serta Balai Pendidikan dan Pengajaran Islamiyah (BPPI). Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang penyadaran sosial dan kebangsaan bagi masyarakat. Melalui pendidikan, A.M. Sangadji berupaya

menanamkan nilai keadilan, persatuan, dan semangat kemerdekaan kepada rakyat, khususnya mereka yang berada di daerah terpencil dan terpinggirkan.

#### **4. Intelektualitas dan profesionalisme Perjuangan**

Intelektualitas dan profesionalisme merupakan nilai kepahlawanan yang menonjol dalam perjuangan A.M. Sangadji. Berbekal latar belakangnya sebagai ahli hukum dan advokat pribumi, A.M. Sangadji menjalankan perjuangan kemerdekaan tidak semata-mata dengan semangat emosional, tetapi melalui pendekatan rasional, sistematis, dan berbasis keilmuan. Peranannya sebagai ketua tim perumus Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) menunjukkan kemampuannya mengintegrasikan pemikiran hukum ke dalam struktur dan strategi perjuangan politik.

Profesionalisme perjuangan A.M. Sangadji tercermin dari kemampuannya menjalankan berbagai peran secara konsisten dan bertanggung jawab, mulai dari politisi, penulis, orator, hingga pendidik dan mubaligh. Setiap peran dijalankan dengan keahlian dan tujuan yang jelas, yakni membangun kesadaran politik, hukum, dan keagamaan masyarakat sebagai fondasi kemerdekaan bangsa. Dalam konteks pergerakan nasional, pendekatan ini memperlihatkan bahwa perjuangan tidak hanya membutuhkan keberanian fisik, tetapi juga kecakapan intelektual dan etika profesional.

Melalui intelektualitas dan profesionalisme perjuangan, A.M. Sangadji berhasil menjadikan ilmu pengetahuan dan kapasitas personal sebagai alat strategis melawan kolonialisme. Nilai kepahlawanan ini menegaskan bahwa perlawanan terhadap penjajahan dapat dilakukan melalui penguatan pemikiran, pengorganisasian yang tertata, serta pengabdian keahlian demi kepentingan bangsa dan negara.

#### **5. Keteladanan Moral dan Intelektual bagi Generasi Muda**

Menurut Nashihin (2019) Pendekatan pendidikan berbasis keteladanan, yang mencakup nilai-nilai moral dan pendekatan menyeluruh, berperan dalam membentuk karakter peserta didik (Abbas et al., 2023). A.M. Sangadji menunjukkan keteladanan moral dan intelektual yang kuat bagi generasi muda melalui sikap hidup, pemikiran, dan praktik perjuangannya. Sebagai tokoh pergerakan yang memiliki kapasitas intelektual di bidang hukum, politik, dan keagamaan, ia tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menampilkan konsistensi antara pemikiran dan tindakan. Keteladanan ini tercermin dari komitmennya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa secara jujur, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Dalam kerangka nilai kepahlawanan Kemendikbud, keteladanan A.M. Sangadji selaras dengan nilai integritas, nasionalisme, dan kemandirian. Integritas tampak dari kesetiiaannya pada prinsip perjuangan meskipun harus menghadapi tekanan kolonial dan risiko pribadi. Nasionalisme tercermin dari pengabdiannya yang melampaui kepentingan pribadi maupun kedaerahan, sementara kemandirian terlihat dari kemampuannya mengembangkan potensi intelektual sebagai sarana perjuangan tanpa bergantung pada kekuasaan kolonial.

Melalui perannya sebagai pendidik, orator, penulis, dan mubaligh, A.M. Sangadji menjadi figur panutan bagi pemuda pergerakan pada masanya. Ia menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan menuntut kecerdasan berpikir, kematangan moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keteladanan moral dan intelektual A.M. Sangadji merupakan nilai kepahlawanan yang relevan untuk diwariskan kepada generasi muda sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan

### **Integrasi Dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain patriotisme, nasionalisme, keberanian, integritas, dan pengabdian kepada bangsa. Salah satu tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut secara kuat adalah A.M. Sangadji, seorang pejuang kemerdekaan dari Maluku yang meninggalkan teladan luar biasa dalam perjuangan nasional. Implementasi nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah sangat relevan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di era sekarang. Nilai kepahlawanan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik secara langsung melalui mata pelajaran sejarah, maupun secara tidak langsung melalui aktivitas ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembiasaan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji, guru sejarah dapat mengembangkan beberapa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

#### **1. Pendekatan Kontekstual Lokal**

Guru dapat memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan lokal serta mendiskusikan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Dengan mengangkat tokoh-tokoh lokal dalam materi sejarah nasional, termasuk A.M. Sangadji, untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas daerah dan memperkuat nasionalisme. Misalnya, dalam mempelajari A.M. Sangadji, siswa tidak hanya mengetahui perannya dalam sejarah Maluku, tetapi juga memahami keteguhan prinsip dan keberaniannya menolak sistem penjajahan Belanda meskipun bekerja dalam struktur kolonial.

#### **2. Studi Tokoh dan Refleksi Nilai**

Siswa diajak untuk menganalisis biografi tokoh seperti A.M. Sangadji dan mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengaitkan nilai-nilai kepahlawanannya dengan situasi

kekinian, misalnya menghubungkan sikap patriotisme dengan nilai cinta tanah air dan integritas dari sejarah perjuangannya. Melalui refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai dalam kehidupannya sendiri. Diskusi reflektif ini membantu siswa menginternalisasi nilai secara mendalam.

#### **3. Pembuatan proyek berbasis karakter**

Guru dapat mengembangkan proyek seperti pementasan drama sejarah, penulisan esai, atau pembuatan video dokumenter tentang tokoh-tokoh lokal. Ini mendorong kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Pembuatan proyek dapat diselaraskan dengan perkembangan zaman saat ini dengan masifnya media sosial. Salah satu proyek yang dapat dilakukan Siswa yaitu membuat konten kreatif (poster, reel, infografis) tentang A.M. Sangadji untuk disebarluaskan melalui akun media sosial sekolah sebagai bentuk kampanye pengenalan tokoh pahlawan daerah.

#### **4. Kolaborasi dengan Komunitas Sejarah dan Budaya Lokal**

Membangun kolaborasi dengan Komunitas Sejarah dan Budaya Lokal dalam pembelajaran sejarah adalah strategi yang sangat efektif untuk menghidupkan nilai-nilai kepahlawanan, termasuk nilai-nilai perjuangan A.M. Sangadji. Kolaborasi ini bisa mempertemukan siswa dengan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan mengakar pada realitas sejarah lokal mereka. Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas sejarah, museum, atau tokoh adat untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih hidup dan bermakna.

Di tengah tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan lunturnya nilai-nilai kebangsaan, tokoh seperti A.M. Sangadji menjadi penting untuk diangkat sebagai inspirasi. Keberanian moral, integritas, dan semangat pengabdian yang ia miliki menjadi bekal penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, tidak

mudah menyerah, serta peduli terhadap bangsa dan negaranya.

Membumikan nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah bukan sekadar mengenang masa lalu, tetapi juga menanamkan visi masa depan yang lebih baik. Pendidikan sejarah yang mengangkat keteladanan tokoh-tokoh seperti A.M. Sangadji mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berjiwa nasionalis.

### **Simpulan**

Internalisasi nilai kepahlawanan A.M. Sangadji dalam pembelajaran sejarah memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan prinsip, cinta tanah air, dan semangat pengabdian yang tercermin dalam perjuangan A.M. Sangadji dapat menjadi teladan konkret dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendekatan kontekstual dan integratif, nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran sejarah yang menekankan pada keteladanan tokoh lokal seperti A.M. Sangadji menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan membumi dalam konteks kearifan lokal.

Pendidikan karakter melalui nilai kepahlawanan merupakan strategi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, integritas, dan pengabdian sosial harus terus ditanamkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pahlawan masa lalu telah memberikan teladan yang luar biasa, dan tugas generasi sekarang adalah melanjutkan perjuangan itu dalam konteks yang sesuai dengan tantangan zaman. Nilai-nilai kepahlawanan A.M. Sangadji merupakan aset penting dalam pendidikan karakter bangsa. Implementasi

nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui pendekatan lokal, refleksi tokoh, proyek kreatif, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi hafalan peristiwa, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai luhur yang membentuk generasi muda yang cinta tanah air, berintegritas, dan siap mengabdikan untuk bangsa.

### **Referensi**

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>
- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., Badi'ah, A., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Letor, Y. M. K., Pratiwi, R. D., & Barimbing, M. A. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (A. Munandar (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/34133>
- Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)*, 4, 131–144.
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2021). Penggunaan Biografi Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal*

*Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 158.  
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8005>

Fitrian, Y., & Fatmariza. (2022). Manfaat Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(2), 278–283.

Kubangun, N. A., Far far, G., & Pattiasina, J. (2025). Ilomata International Journal of Social Science. *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(1), 249–259.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijs.v6i1.1455>

Kusumawardani, A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(7), 61–72.

Mahmudi, A. R., & Suryadi, A. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9290>

Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>

Rahmat, (2025). *A.M Sangadji, Nama yang Tertinggal dari Sejarah*. Liputan.co.id.  
<https://liputan.co.id/2025/11/a-m-sangadji-nama-yang-tertinggal-dari-sejarah/>

Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.  
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>

Rumra, Y., Awaludin, S., & Rery, A. (2022). *Kiprah politik a.m sangadji dan kontribusinya terhadap dunia Pendidikan (1922-1949)*. Laporan Penelitian: LPPM IAIN Ambon.  
<http://repository.iainambon.ac.id/4494/1/LAPORAN%20PENELITIAN%202022%20YAMIN%20R.pdf>

Ryandi, D. (2024). *Si Jago Toea AM Sangadji, Mutiara Indonesia Timur di Era Perintis*

*Kemerdekaan*. JawaPos.Com.  
<https://www.jawapos.com/humaniora/014981421/si-jago-toeaam-sangadji-mutiara-indonesia-timur-di-era-perintis-kemerdekaan>

Safitri, D., Arrazaq, N. R., & Tasnur, I. (2024). Biografi Marco Kartodikromo Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22965>

Sai. (2021). *AM Sangadji, Simpul Pergerakan dari Timur yang Terlupa*. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210813151623-20-680035/am-sangadji-simpul-pergerakan-dari-timur-yang-terlupa/2>

Sangadji, A. (2021). *Jejak Juang “Si Jago Toea” AM Sangadji*. BeritaBeta.Com.  
<https://beritabeta.com/jejak-juang-si-jago-toea-am-sangadji/all>

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif : Sebuah Studi Pustaka. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5599–5609.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>

Sudin. (2004). Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Perguruan Tinggi Agama Islam. *Aplikasia Jumal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 161–172.

Sumargono, S., Aswandi, V., & ... (2023). Lary: Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Pahlawan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas. *Keraton: Journal of ...*, 4(2), 44–54.

Ucu, K. R. (2023). *Pentingnya Gelar Pahlawan untuk “Jago Tua” AM Sangadji*. Republika.Co.Id.  
<https://analisis.republika.co.id/berita/rvpjbr282/pentingnya-gelar-pahlawan-untuk-jago-tua-am-sangadji>

Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara. *Al-Athfaal: Jurnal*

**Muhammad Junaldi Jufri**

*Internalisasi Nilai Kepahlawanan A.M Sangadji Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter*

---

*Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 263–280.

<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>